



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh:

I Made Suwastika¹, Marsono²

SMP Negeri 1 Melaya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
suastika140@gmail.com¹, marsono.65.19@gmail.com²

Diterima 8 Juli 2020, direvisi 11 Agustus 2020, diterbitkan September 2020

Abstract

The purpose of this study was to study the implementation of the Two Stay Two Stray cooperative learning model in improving student learning outcomes in Hindu religion class VII in SMP Negeri 1 Melaya 2019/2020. This research is a classroom action research with cycle formation research procedures. Each cycle consists of four screens: planning, implementing actions, observing and reflecting. Data collection technique through observation and test. This data collection uses an instrument consisting of observation sheets of observations of students and teachers in the learning process, while to study the quality of student learning outcomes used an evaluation / test sheet. The results of the data analysis showed an increase in the average Hindu learning outcomes through the application of the Two Stay Two Stray cooperative model from the pre-cycle reaching a score of 62.9 in the first cycle reaching a score of 71.5 or up 8.6 points from the pre-cycle achieving a score of 62.9 in the second cycle achieving a score of 92 or Magnifying 29.1 points, and from the first cycle reaching a score of 71.5 cycles II achieving a score of 92 or an increase of 20.5 points or an increase in the score of Hindu religious learning outcomes, respectively by 8.6 points, 29.1 points, and 20.5 points.

Keywords: *Two Stay Two Stray, Learning Outcomes of Hindu Religious Education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia

lebih baik. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006: 4).

Pelaksanaan pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Melaya bertujuan menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan kualitas *sradha bhakti* serta memberikan motivasi dan pengamalan ajaran agama Hindu, menumbuhkan siswa sebagai pribadi yang selalu berusaha mewujudkan nilai-nilai *mokshartham jagadhita ya ca iti*



dharma dalam kehidupannya. Disamping untuk meningkatkan *sradha* bakti siswa pembelajaran agama Hindu dan budipekerti disekolah dimasukdkan guru mau dan mampu menuntun dan memberikan tauladan dalam berucap, dan bertingkah laku sehingga siswa memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur yang diterprekasikan dalam tindakan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama teman, dengan guru disekolah, dengan orang tua di rumah atau masyarakat atau dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan sebagai implementasi perwujudan bakti pada Tuhan, sesuai dengan konsep ajaran Tri Kaya Parisudha. Hakekat pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang bersumber pada Kitab Suci Weda selalu mengarahkan pada konsep Tri Kaya Parisudha. Berkenaan dengan hal itu maka penanaman kejujuran, kesetiaan, berpendirian teguh, serta berperilaku membela nilai-nilai kebenaran merupakan disiplin yang harus ditegakkan pada siswa. Pendidikan Agama Hindu dan budi pekerti yang baik akan menjadi pembangun peradapan kehidupan masyarakat yang baik, yang memberikat ciri khas atau karakter masyarakat tersebut.

Pendidikan karakter yang menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan, ditengah merosotnya moral bangsa, yang dibuktikan dengan munculnya perilaku kekerasan pelajar, menyimpangnya pergaulan siswa, mengkomsumsi narkoba, krisis jatidiri, semua itu menjadi sebuah tantangan bagi guru Agama Hindu dan Budi pekerti untuk merekontruksi teknis atau proses pembelajarannya sehingga guru mampu melahirkan model-model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. SMP Negeri 1 Melaya merupakan sebuah sekolah yang memiliki siswa cukup banyak, dan bervariasi dan lebih didominan oleh pemeluk agama Hindu dan Islam. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah ada diwilayah Bali bagian barat yang merupakan pintu masuk wilayah Bali. Pembelajaran Agama Hindu dilaksanakan secara perkelas, dan diajar oleh guru yang

sesuai agama siswanya. Pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti tidak bisa hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan atau transformasi *knowledge* (aspek kognitif) keagamaan belaka, tetapi harus memperhatikan transformasi norma-norma atau nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran Agama Hindu untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam menginterpretasikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu meningkatkan *sradha* bakti dan berakhlak mulia yang teraktualisasikan dalam setiap tingkahlakunya. Sehingga tumbuh menjadi manusia yang tangguh, kuat, tanggungjawab dan berkepribadian luhur. Tetapi kenyataannya harapan tersebut tidak semua berhasil, masih adanya beberapa siswa yang hasil belajarnya masih dibawah harapan atau KKM. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil ulangan harian siswa kelas VII A pada semester Ganjil tahun 2019/2020, dari 24 siswa baru 3 siswa (12.5%) yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan siswa yang lagi 20 (87.5%) belum memenuhi KKM. Berdasar atas kejadian tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas VIIA semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 pada SMPN 1 Melaya. Berdasarkan hasil refleksi maka dapat diketahui bahwa penyebab dari kurang berhasilnya pembelajaran Agama Hindu di kelas VIIA diakibatkan adanya miskonsepsi yang dialami oleh siswa. Penyebab miskonsepsi tersebut adalah siswa kurang memahami konsep yang disampaikan guru. Berlatar belakang hal itu maka guru harus merubah cara menyampaikan konsep. Salah satu solusi yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*.



Model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* diyakini mampu meningkatkan hasil belajar Agama Hindu dikarenakan model tersebut memberikan kesempatan bergotong royong, dengan jalan membagikan hasil informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena kegiatan belajar mengajar sebelumnya diwarnai kegiatan individu, siswa harus mengerjakan dan belajar sendiri-sendiri, padahal dalam dunia nyata di masyarakat manusia harus hidup bergotong royong dan saling bekerja sama. Model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* mengajak siswa untuk secara bersama-sama belajar dan menemukan suatu konsep. Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh guru atau temannya. Alasan lain menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* adalah karena terdapat pembagian kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses pembelajaran. Siswa yang lemah akan termotivasi karena diberikan dukungan semangat dan penghargaan oleh sesama kelompoknya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Suyadi (2013:22-23) PTK adalah pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat didalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan diberbagai aspek pembelajaran dengan kata lain, PTK adalah pencermatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki profesinya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik terus meningkat. Desain penelitian menurut

McMillan dalam Ibnu Hadjar (1999:102) adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Rancangan Penelitian adalah pokok-pokok perencanaan seluruh penelitian yang tertuang dalam satu kesatuan naskah secara ringkas, jelas dan utuh. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan siklustus yang diadopsi dari model Arikunto (2006). Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dalam penelitian ini dapat dikaji pada tahap observasi pada masing-masing siklus, sedangkan indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan menyatakan bila siswa sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA yang belum mencapai KKM sejumlah 20 orang siswa. Objek dari penelitian ini adalah hasil belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti. Subjek penelitian setelah mengikuti tindakan yang sudah direncanakan oleh guru Agama Hindu Budi Pekerti kemudian diukur hasil belajar Agama Hindu Budi Pekertinya. Dengan demikian, objek penelitian ini menysar tentang hasil belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa.

HASIL PENELITIAN

Oleh karena rumusan hipotesa tindakan menyatakan perbandingan peningkatan skor hasil belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti, maka analisis data dalam PTK ini menggunakan analisis statistic deskriptif kualitatif. Adapun rumusan hipotesis tindakan alternative(H_1) adalah: "Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas VIIA pada SMP Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2019/2020. Agar bisa dilakukan analisis data dengan statistik deskriptif kuantitatif, maka hipotesis tindakan(H_1) diubah menjadi hipotesis tindakan nol (H_0). Adapun rumusan hipotesis tindakan nol(H_0) adalah: Penerapan model pembelajaran

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk.....



kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* tidak dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas VIIA pada SMP Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2019/2020. Untuk mendapatkan gambaran

yang lebih jelas mengenai perkembangan hasil belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIIA pada SMP Negeri 1 Melaya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel I

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIIA Siswa SMP Negeri 1 Melaya pada Siklus I

No	Rentangan Skor			Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Interval	Varian
1	60	-	65	62,36	5	25,00%	4,72	3750
2	66	-	71	68,36	6	30,00%		
3	72	-	77	74,36	5	25,00%		
4	78	-	83	80,36	3	15,00%		
5	84	-	89	86,36	1	5,00%		
Σ					20	100%		

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui, bahwa pada siklus I capaian nilai rerata dan diatas rerata berkisar pada nilai 78-83 hanya 4 orang atau hanya 20% , sedangkan yang 80 % masih berada dibawah rerata. Tetapi pada siklus 1 telah mengalami perubahan hasil belajar tetapi belum sepenuhnya berhasil. Pada siklus I siswa memahami konsep “Awatara, Dewa dan Bhatara dalam ajaran Agama Hindu” dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* masih terdapat miskonsepsi. Siswa belum paham antara perbedaan Dewa dan Bhatara, sehingga ini perlu dicarikan solusi dalam bentuk media sebagai alat yang dapat mengkongridkan konsep sehingga

mengurangi keabstrakan yang menimbulkan kurang pahamnya siswa. Menganalisis hasil belajar pada siklus I maka diambil keputusan harus dilakukan panambahan siklus yaitu ke siklus II. Pada siklus II siswa mempelajari materi “meyakini konsep hukum karma sebagai hukum sebab akibat dalam ajaran Agama Hindu”. Proses pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dengan menggunakan media berupa video dari youtube. Hasil belajar pada siklus II menunjukkan suatu kemajuan yang sangat bagus dan dapat dikomunikasikan pada tabel 2 dibawah ini.



Tabel 2
 Distribusi Frekuensi Belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIIA Siswa SMP Negeri 1 Melaya pada Siklus II

No	Rentangan Skor			Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Interval	Varian
1	75	-	80	77,36	1	5,00%	4,72	5759
2	81	-	86	83,36	3	15,00%		
3	87	-	92	89,36	7	35,00%		
4	93	-	98	95,36	4	20,00%		
5	99	-	104	101,36	5	25,00%		
Σ					20	100%		

Hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi capaian rerata. Jika diperbandingkan dengan siklus I terdapat 4 orang atau 20% yang mencapai pada rerata atau di atasnya, sedang pada siklus II dengan mengkomunikasikan materi meyakini konsep hukum karma sebagai hukum sebab akibat dalam ajaran Agama Hindu menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar 19 siswa atau 95% berada diatas rerata. Sedang

1 orang berada pada kisaran rerata. Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti harus juga dianalisis secara deskriptif kuantitatif dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Adapun hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif, yakni melalui perbandingan rerata skor hasil belajar Agama Hindu pada prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat dikaji pada tabel I.

Tabel 3
 Perbandingan Rerata Skor Hasil Belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti dari prasiklus ke Siklus I dan siklus II.

No	Perbandingan Rerata	Rerata Skor	Poin Peningkatan
1.	Prasiklus ke Siklus I	62,9-71,5	8,6 point
2.	Prasiklus ke Siklus II	62,9-92	29,1 point
3.	Siklus I ke Siklus II	71,5-92	20,5 point

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil perbandingan rerata (yakni dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan dari siklus I ke siklus II) ternyata terjadi peningkatan skor hasil belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti, secara berurut-turut sebesar 8,6 poin, 29,1 poin, dan 20,5 poin atau secara holistik mengalami peningkatan hasil belajar Agama Hindu sebesar 58,2 point (58,2%). Oleh karena ketiga perbandingan rerata skor hasil belajar Agama Hindu siswa terjadi peningkatan maka hipotesis tindakan

nol (H_0) ditolak. Dengan kata lain, hipotesis tindakan alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Melaya semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

II. PEMBAHASAN

Hasil analisis yang dilakukan pada data menunjukkan penerapan model



pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Melaya semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini dikarenakan pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti di kelas VIIA SMP Negeri 1 Melaya telah dilakukan inovasi proses pembelajarannya dengan melibatkan siswa melalui kooperatifnya. Pembelajaran Agama Hindu dan Budi pekerti yang tadinya merupakan mata pelajaran yang kurang diminati siswa, akibat proses pembelajarannya yang dianggap kurang menarik dan monoton.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*, siswa merasa senang karena dilibatkan dalam proses pembelajaran dan merasa punya tanggung jawab. Siswa dapat bekerja sama atau gotong royong dalam menyelesaikan masalah. Secara tidak langsung, pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, telah mengajarkan berbagai ketrampilan, dan sikap, serta psikomotor. Siswa belajar memahami konsep secara berkelompok dan saling berbagi pengetahuan dan belajar bertanggung jawab. Siswa secara otomatis terbentuk sikap saling menghargai dan menghormati pendapat teman sejawatnya dalam proses berkolaborasi. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* akan mengurangi miskonsepsi karena pengetahuan yang diperoleh telah didiskusikan secara matang pada kelompok. Ini memberikan arti bahwa bukan saja pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tetapi sikap hidup bersama saling menghormati juga terbentuk, yang merupakan butir dari sifat karakter yang baik. Guru telah mengemas pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode pembelajaran yang menuntut pemahaman konsep secara

kongkrit dan abstrak serta meminimalisir terjadinya kegagalan dalam pemahaman konsep atau miskonsepsi. Pengurangan miskonsepsi dilakukan oleh kelompok yang bertamu pada kelompok lain. Kelompok asal akan memberikan pengetahuan dan menjelaskan konsep yang ia miliki dan memberikan jawaban atau masukan pada kelompok tamu. Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* atau dikenal 2 tinggal dan dua tamu datang ini akan memberikan pengetahuannya pada kelompok yang bertamu, sehingga berbagi pemahaman.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Tirta (1994:5) yang mengungkapkan pembelajaran dengan bantuan media yang diperoleh di alam lebih bermakna bila dibandingkan hanya mengkomunikasikan materi ajar secara simbol verbal. Hal ini sependapat dengan Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedang menurut Djamarah (2000: 45), "Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok". Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kartika (2016:1) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil pra tindakan menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa yaitu 64,53, kemudian pada evaluasi siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa



76,72 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,56. Diantara (2019:1) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Tsts) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII SMP, hasil penelitiannya menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai Siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 71,01 dengan ketuntasan klasikal 68,56%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,61% dengan rata-rata nilai 76,38. Untuk rata-rata skor aktivitas siswa dan guru adalah 55,76 dan 80,77 yang termasuk berkategori cukup baik dan sangat baik. Simpulan dari penelitian tersebut adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (Tsts) dapat meningkatkan hasil belajar bentuk aljabar siswa kelas VII SMP.

III. SIMPULAN

Berpijak atas hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu Budi Pekerti siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Melaya tahun pelajaran 2019/2020, hal ini didukung rerata skor hasil belajar Agama Hindu dan Budi pekerti siswa dari perbandingan rerata(yakni dari prasiklus ke siklus I, dari pra siklus ke siklus II dan dari siklus I ke siklus II) ternyata terjadi peningkatan skor hasil belajar Agama Hindu, secara berturut-turut sebesar 8,6 poin, 29,1 poin, dan 20,5 poin atau secara holistik mengalami peningkatan hasil belajar Agama Hindu sebesar 58,2 point(58,2%).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Diantara, Saiful Barsa. 2019.Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Tsts) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII SMP (Artikel Jurnal diunduh 6 Juli 2020).

Kartika Pratama Sari,2013. Program Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, UNS Surakarta (Jurnal)

Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Munthe, Bermawy, 2009. *Desain Pembelajaran*.Yogyakarta: PT. Pustaka Insan

Pujiastuti, Leni (2013) *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Pada Pembelajaran Berbicara: Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Yas Bandung Tahun Ajaran 2012-2013*.S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tirta, Nyoman. 1994. *Model Pembelajaran (Instruksional) "Learning Cycle"*. Makalah yang Disampaikan dalam Seminar Sehari dalam Rangka Pemanan Proses Belajar Mengajar Staf Edukatif Unipas, Sabtu, 15 Maret 1994.

Undang-Undang Sisdiknas no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional